

PENGGUNAAN *SIYĀQ* DALAM KITAB *AL-TAFSĪR AL-ḤADĪS* KARYA MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH

Anisatul Khoiriyah

Pondok Pesantren Putri Al-Anwar

AnisaZaqLau@gmail.com

Abstract

Siyāq (context) has an important role in determining the meaning when interpreting the verses of the Qur'an. A sentence, expression, or language of text cannot be known and understood without looking at the context, either the language context or the context of the situation behind the text. This study uses a qualitative method with a *siyāq* (context) approach as an analysis tool for Muhammad Izzat Darwazah's interpretation in the book *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. This is taken in order to find out how *siyāq* (context) is functioned, when and where it is used based on contextual theory, *Dirāsah Mā fī al-Qur'ān* and *Dirāsah Mā Ḥaul al-Qur'ān* theory. This study shows that in interpreting the verses of the Qur'an, Izzat Darwazah uses *siyāq* (context) to describe the meaning of the verses, determines the Makiyah and Madaniyah verses, determines some of the placement of Madaniyah surahs order.

Key words: *Al-Tafsīr al-Ḥadīs*, Izzat Darwazah, *siyāq* (context), meaning.

Abstrak

Siyāq (konteks) memiliki peran yang penting dalam menentukan makna saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Suatu kalimat, ungkapan, atau teks bahasa tidak dapat diketahui dan dipahami tanpa melihat konteksnya, baik konteks bahasa ataupun konteks situasi yang melatarbelakangi teks tersebut. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *siyāq* (konteks) sebagai pisau analisis terhadap penafsiran Muhammad Izzat Darwazah dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*. Ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *siyāq* (konteks) difungsikan, kapan dan dimana *siyāq* (konteks) tersebut digunakan berdasarkan teori kontekstual, teori *dirāsah mā fī al-qur'ān* dan *dirāsah mā ḥaul al-qur'ān*. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Izzat Darwazah menggunakan *siyāq* (konteks) untuk mentarjih makna ayat, menentukan ayat Makiyah dan Madaniyah, serta menentukan sebagian peletakan urutan surah madaniyah.

Kata kunci: *Al-Tafsīr al-Ḥadīs*, Izzat Darwazah, *siyāq* (konteks), makna

A. Pendahuluan

Sebuah keharusan mufasir yang harus dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah mengacu kepada kaidah-kaidah tafsir demi tercapainya tafsir yang berkualitas. Karena dengan menerapkan kaidah tafsir dalam penafsiran al-Qur'an akan diketahui makna kata atau kalimat

dengan tepat dan benardan akan terhindar dari kesalahan-kesalahan.¹ Salah satu kaidah tafsir yang harus menjadi pedoman dalam menafsirkan al-Qur`an adalah kaidah yang terkait dengan *siyāq* (konteks).² Sebab *siyāq* (konteks) memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menentukan makna. *Siyāq* (konteks) tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tetapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.³ al-Jurjānī menyatakan bahwa kata-kata tunggal (*al-alfāz al-mufradah*) tidak dibuat untuk diketahui maknanya secara mandiri (terlepas dari konteks), tetapi kata-kata tersebut tujuannya untuk disusun dan dirangkai satu sama lainnya sehingga dapat diketahui apa yang dimaksud.⁴

Pembaca tidak akan dapat memahami maksud ataupun tujuan dari suatu kalimat, ungkapan, dan teks suatu bahasa tanpa pengetahuan yang baik tentang konteks dan situasi yang melatarbelakangi teks tersebut.⁵ Memahami maksud atau makna dari suatu kalimat, ungkapan, atau teks merupakan kajian yang penting dilakukan, karena tujuan disusunnya kalimat, ungkapan, atau teks tidak lain adalah menyampaikan maksud atau maknanya. Karena itu, dalam menentukan maksud atau makna diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya, baik konteks bahasa, konteks situasi, maupun konteks budaya.⁶

Misalnya kata (ضرب) yang mempunyai banyak arti setelah kata tersebut dipahami sesuai dengan konteksnya, maknanya akan selalu berubah-ubah dengan melihat konteksnya. Contohnya:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ،⁷
وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ
يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا،⁸
أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ.⁹

¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pess, 2014), hlm. 418.

²*Ibid.*, hlm. 423.

³Samsul Bahri, "Peran al-Siyāq (Konteks) dalam Menentukan Makna", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, vol. 14, no. 2 (Oktober 2016), hlm. 91.

⁴Abu Bakar Abd al-Qahir Ibn Abd al-Rahman bin Muhammad al-Jurjānī, *Dala'il al-I'jaz*, (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995), hlm. 391.

⁵Samsul Bahri, "Peran al-Siyāq.", hlm. 87.

⁶*Ibid.*, hlm. 86-87.

⁷al-Qur'an, 2: 60.

⁸al-Qur'an, 2: 101.

⁹al-Qur'an, 14:24.

Kata (ضرب) dan derivasinya pada tiap-tiap kalimat tersebut mempunyai arti yang berbeda-beda, pada kalimat yang pertama artinya memukul, pada kalimat kedua artinya bepergian, dan pada kalimat ketiga artinya membuat.¹⁰ Berdasarkan contoh-contoh ini terlihat dengan jelas peran konteks dalam menentukan makna kata. Tepatnya yang menentukan makna kata (ضرب) di setiap contoh di atas adalah konteks bahasanya. Artinya yang menentukan makna kata (ضرب) di setiap ayat adalah hubungan kata tersebut dengan kata-kata lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *siyāq* (konteks) adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara atau susunan kata, termasuk di dalamnya susunan kata di setiap ayat-ayat al-Qur`an. Makna atau maksud dari susunan kata atau kalimat di setiap ayat-ayat al-Qur`an tidak mudah untuk diketahui tanpa ada penjelasan darinya melalui tafsir (menafsirkan). Muslim Ibn Yasar menyatakan bahwa “Jika engkau menceritakan sesuatu dari Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*, maka berhentilah sehingga engkau mencari tahu apa yang sebelum dan sesudahnya”.¹¹

Terkait konteks, al-Shātibi menyatakan bahwa hendaklah melihat penggalan sebuah secara keseluruhan, tidak hanya awalnya dengan mengabaikan akhirnya, dan juga sebaliknya, karena penggalan satu surah meskipun memiliki aneka susunan kalimat atau ayat, namun ia berkaitan satu dengan yang lain. Tidak ada jalan lain bagi yang hendak memahaminya kecuali mengembalikan akhir penggalan ayat ke awal penggalannya dan sebaliknya. Ketika itulah seseorang dapat memahami maksud pembicaraan, dengan tidak memisah-misah bagian penggalan-penggalannya karena pemisahannya tidak akan dapat mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud oleh pembicara.¹²

al-Zarkashī menyatakan bahwa, “seyogyanya perhatian seorang *mufasir* ditujukan pada konteks susunan kalimat (نظم الكلام الذي سبق له) meskipun tidak sesuai dengan makna leksikalnya.¹³ Senada dengannya, al-Zurqānī mengatakan bahwa satu-satunya jalan untuk menentukan pengertian yang pasti mengenai salah satu dari dua kemungkinan makna yang terkandung dalam ungkapan yang demikian adalah dengan memperhatikan konteks

¹⁰Tammam Hassan, *Maqālāt fī al-Lughah wa al-Adab*, vol. 1 (Kairo: ‘Alam al-Kutub, 2006), hlm. 475-476.

¹¹Abū al-Fida’ Ismā’īl Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 1 (Baerūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419), hlm. 14.

¹²Ibrāhīm Ibn Mūsā al-Shātībī, *al-Muwāfaqāt*, vol. 4 (Cairo: Dār Ibnu ‘Affān, 1997), hlm. 266.

¹³Badruddin Muhammad Ibn Abdillah al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, vol. 1 (Cairo: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyah, 1957), hlm. 137.

pembicaraannya.¹⁴ *Siyāq* (konteks) yang merupakan salah satu instrumen tafsir telah menjadi kajian ulama setidaknya sejak masa al-Shāfi'i. Bahkan praktik penggunaan *siyāq* (konteks) dalam tafsir sebenarnya juga telah dilakukan Nabi dan para sahabat.¹⁵

Salah satu mufasir yang menempatkan peran *siyāq* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah Muhammad Izzat Darwazah dalam kitabnya *al-Tafsir al-Hadīs*. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dalam kitab tersebut, dijelaskan bahwa saat Izzat Darwazah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan beberapa prinsip. Diantaranya, prinsip yang menekankan adanya hubungan erat antara al-Qur'an dan biografi Nabi. Karena ayat al-Qur'an yang merefleksikan biografi Nabi Muhammad, khususnya hubungan Nabi sebagai penerima wahyu sekaligus penyampai wahyu dan hubungan Nabi dengan manusia. Dan prinsip yang berkaitan tentang unit-unit al-Qur'an dengan konteks, khususnya konteks sejarah yang ada dibalik ayat yang ditafsirkan.¹⁶ Dari sini, sisi konteks saling berhubungan, baik urutannya, temanya, keindahan gaya bahasanya dari segi turunnya. Karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an baik untuk mengungkapkan maknanya, situasi zamannya, tema-temanya, kekhususannya, keumumannya, ajarannya, orientasinya, dan hukum-hukum yang dikandungnya hanya bisa dipahami dengan mudah dan benar jika melihat dan menghubungkan dengan konteksnya. Oleh karenanya, penelitian terkait *siyāq* dalam kitab *al-Tafsir al-Hadīs* ini penting dilakukan agar dapat diketahui fungsi lain dari *siyāq* serta kapan dan dimana Muhammad Izzat Darwazah menggunakan *siyāq* pada saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

B. Biografi Muhammad Izzat Darwazah

Nama lengkapnya adalah Muhammad Izzat Ibn 'Abd al-Hādī Darwazah, lebih masyhur dengan sebutan Muhammad Darwazah. Ayahnya bernama 'Abd al-Hādī Ibn Darwāsy Ibn Ibrāhīm Ibn Ḥasan Darwazah, seorang pedagang kain di Neblus. Dia lahir pada malam Sabtu, 11 Syawal 1305 H / 21 Juni 1887 M di kota Neblus, salah satu daerah yang terdapat di Palestina.¹⁷ Wafat di Damaskus, pada tanggal 26 Juni 1984 M dalam usia 96.¹⁸

¹⁴Muhammad Abdul Adzim, *Manāhil al-'Irfān*, vol. 1 (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), hlm. 115.

¹⁵Syukraini Ahmad, "Urgensi *siyāq* dalam penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Syi'ar*, vol. 17, no. 1 (2017), hlm.123.

¹⁶Imroati Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah", *Jurnal Maghza*, vol. 2. no. 1 (2017), hlm. 44.

¹⁷Muhammad Izzat Darwazah, *Sīrah al-Rasūl Ṣuwar Muqtabasah min al-Qur'ān al-Karīm*, vol. 1 (Baerut: Manshūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyah, t.th), hlm. i.

¹⁸ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadīs: Tartīb al-Suwar Ḥasba al-Nuzūl*, vol. 10 (Baerūt: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000), hlm. 23.

Perjalanan Intelektual Muhammad Izzat Darwazah, dimulai pada saat berusia 5 tahun, yakni dimulai dari belajar membaca, menulis, dan belajar tajwid al-Qur`an di kota Neblus. Tiga tahun kemudian Darwazah menempuh pendidikan formalnya pada salah satu sekolah dasar Negeri dan berhasil meraih ijazah tingkat dasarnya, kemudian Darwazah melanjutkan studinya ke tingkat Tsanawiyah (*i'dād*) selama tiga tahun di *Madrasah al-Rushdiyah* di Neblus hingga tamat di tahun 1905 M. Saat itu, tingkat Tsanawiyah merupakan lembaga tertinggi yang ada di kota Neblus.¹⁹

Karena kondisi keluarganya yang kurang mampu menanggung biaya pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, Darwazah tidak dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Namun, keadaan keluarganya ini tidak mengurangi semangat belajarnya. Darwazah pun lebih memilih belajar otodidak dan berkesinambungan dengan menelaah berbagai macam buku-buku yang ditemuinya, seperti kitab-kitab yang berkaitan dengan bahasa, adab, syair-syair, sejarah, sosial, filsafat, tafsir, hadis, fiqh, dan kalam.²⁰ Selain membaca buku-buku bahasa Arab, Darwazah juga membaca buku-buku dan artikel yang berbahasa Turki dan bahasa lainnya.²¹ Diantaranya buku-buku dan artikel yang ditulis oleh Muhammad Abduh, Rasyīd Ridā, Muṣṭafā Ṣadīq al-Rafī'ī, dan Qasim Amin.²²

Dalam usianya yang relatif muda, Darwazah mulai mengabdikan diri pada negara, dimana ia sebagai pegawai kantor pos Utsmani. Pada perkembangan selanjutnya, karirnya cukup gemilang dalam bidang tersebut sehingga ia diangkat sebagai kepala kantor pos Baerut, selain itu juga pernah ditugaskan sebagai pengawas kantor pos pusat di sana. Kemudian dalam bidang pemerintahan lainnya Darwazah juga menempati kedudukan yang strategis seperti menjadi Kepala Madrasah *al-Najāh al-Waṭaniyah*, dan Kepala Badan Wakaf Palestina. Akan tetapi setelah Majelis Tinggi Islam dibubarkan oleh Inggris karena dituduh sebagai aktor pemberontakan rakyat Palestina tahun 1937, Darwazah tidak lagi menjabat sebagai aparat pemerintah.²³

Setelah pembubaran Majelis Tinggi Islam, Darwazah memulai karirnya di bidang politik dan pergerakan, ia pun bergabung dalam berbagai partai pergerakan dan sekaligus

¹⁹*Ibid.*, hlm. 23.

²⁰Muhammad Ali Ayāzi, *al-Mufasssīrūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*(ttp: al-Tsaqafah al-Irsyadi al-Islamy, tth), hlm. 452.

²¹Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīs*, vol. 10, hlm.26.

²²Ali As'ad Iṣlah, “*ilm al-Tafsīr fī al-Tafsīr al-Ḥadīs*”, *Jurnal al-Quds 'Asmah al-Saqāfah al-'Arabiyah*,(2009), hlm. 674.

²³*Ibid.*, hlm. 23-24.

sebagai pejuang dalam membebaskan Palestina dari penjajahan Inggris dengan tujuan mewujudkan konsep kesatuan negara Arab-Syiria. Namun, pada tahun 1936 pasukan kolonial Inggris dapat menumpas perjuangan Palestina dan sekaligus mematahkan aktivitas dan karir politik Darwazah. Dan pada akhirnya Darwazah divonis hukuman penjara selama lima tahun oleh pemerintahan Prancis dalam persidangan Mahkamah Militer di Damaskus dikarenakan aktivitasnya dalam mendukung dan menggerakkan perlawanan rakyat Palestina terhadap penguasa Inggris.²⁴

Penjeblosan Darwazah ke dalam penjara memberikan pengaruh dan pengalaman luar biasa dalam kehidupan dan pemikirannya. Selama penahanannya di Damaskus, Darwazah dapat menyelesaikan tiga bukunya yang berkaitan dengan al-Qur`an. Setelah masa penahanannya selesai, Darwazah tidak bisa kembali ke Neblus karena penguasa Inggris menahannya (1941-1945) dan memberangkatkannya ke Turki hingga tahun 1945. Pada masa penahanannya di Turki inilah Darwazah merealisasikan keinginannya untuk menulis tafsir modern dengan kekayaan literatur yang ditemuinya.²⁵

Menjelang akhir masa hidupnya, aktivitas Darwazah difokuskan pada berbagai kegiatan di bidang ilmiah dan sosial. Darwazah aktif menulis dan menjadi narasumber dalam berbagai seminar dan perkuliahan, serta menulis artikel di berbagai koran dan majalah yang terbit di Arab, seperti Palestina, Syiria, Libanon, Damaskus, dan Makkah. Dunia politik ditinggalkan Darwazah sejak tahun 1948 dikarenakan kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan untuk beraktivitas di dunia politik.²⁶

C. Seputar Kitab Al-Tafsir Al-Hadis

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-Tafsir al-Hadis*

Izzat Darwazah adalah seorang yang aktif dalam berbagai pergerakan. Salah satu bidang yang ditekuninya dalam membangun pergerakannya adalah melalui kajian al-Qur`an dan tafsirnya. Keuletan dan kecenderungan Darwazah dalam kajian al-Qur`an dan tafsirnya terbukti dengan hadirnya tiga karya utuh, yakni *'asr al-Nabi wa Bi'atuhu Qabla al-Islām Muqtabasun min al-Qur`an*, *sīrah al-Rasūl Muqtabasun min al-Qur`an*, dan *al-Dustūr al-Qur`ānī fī shu'ūn al-Hayāh*. Ketiga bukunya tersebut ditulis pada saat Darwazah berada di

²⁴*Ibid.*, hlm. 25.

²⁵Muhammad Izzat Darwazah, *al-Qur`an al-Majīd fī Muqaddimah al-Tafsir al-Hadis* (Baerut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2000), hlm. 6.

²⁶Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, vol. 10, hlm 25.

dalam penjara tahun 1939-1941 M.²⁷ Setelah menulis tiga karya tersebut, terlintas dalam benak Darwazah untuk menulis kitab tafsir secara sempurna, yakni sebuah tafsir yang ditulis secara utuh 30 juz yang dikenal dengan *al-Tafsir al-Ḥadīs* yang prinsip umum penafsirannya dilandaskan pada ketiga karya sebelumnya.²⁸ Ketiga karya tersebut mencerminkan kecenderungan tafsir tematik yang digunakan oleh Darwazah. Karena ketiga karya tersebut bersifat keseluruhan atau parsial, timbulah keinginan yang kuat untuk menyusun kitab tafsir yang komprehensif dengan tujuan untuk mengungkap sisi al-Qur`an dari hikmah penurunan dan prinsip mendasarnya, yaitu kitab *al-Tafsir al-Ḥadīs*. Ketika Darwazah telah selesai menyusun kitab tafsirnya dan kembali ke Turki, Darwazah membuat pengantar tafsirnya yang berjudul *al-Qur`an al-Majīd*. Pengantar tafsirnya ditulis di kota Bursah. Karyanya ini bisa disebut jembatan yang menghubungkan ke empat karyanya tersebut.²⁹

2. Metode Penulisan Kitab *al-Tafsir al-Ḥadīs*

Dalam penulisan kitab *al-Tafsir al-Ḥadīs*, Izzat Darwazah menulis berdasarkan *tartīb nuzūlī*, yakni sebuah bentuk penulisan yang menafsirkan al-Qur`an berdasarkan kronologis turunya surah, bukan berdasarkan *tartīb mushaf*. Dengan model *tartīb nuzūlī* ini Darwazah berasumsi bahwa adanya hubungan yang sesuai antara wahyu al-Qur`an dengan risalah kenabian. Meskipun usaha menyusun al-Qur`an berdasarkan kronologis turunya ayat bukanlah pekerjaan yang mudah.

Dengan *tartīb nuzūlī* ini, akan mengetahui dakwah kenabian, metode pendidikan, dan perbaikan umat Nabi Muhammad.³⁰ Meskipun demikian, Izzat Darwazah sama sekali tidak menolak, apalagi mengingkari susunan *muṣḥaf uthmāni*. Darwazah hanya membedakan posisi al-Qur`an sebagai objek bacaan dan sebagai objek tafsir. al-Qur`an sebagai objek bacaan sudah seharusnya dibaca sesuai dengan *tartīb muṣḥaf uthmāni*, tetapi al-Qur`an sebagai objek tafsir adalah seni dan ilmu.³¹

Kecenderungan dan hasil penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*). Hal ini dapat dilihat dari metode yang dilakukan Darwazah saat menafsirkan al-Qur`an. *Pertama*, kajian semantik untuk mengetahui arti kata-kata yang digunakan oleh al-

²⁷Hasan 'Abd al-Rahman Salwādī, *Min A'lāmi al-Fikr al-Falistīn*, vol. 1 (al-Qudsi: Dār al-Qudsi, 1991), hlm. 37.

²⁸Darwazah, *Muqaddimah al-Tafsir al-Ḥadīs*, vol. 1, hlm.5.

²⁹Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 78.

³⁰Ali Adlawi, "*Aṣaru Tartīb Nuzūl al-Qur'an fī al-Bināi al-'Aqāidi wa al-Sulūki al-Ḥadari li al-Ummat al-Islāmiyah*", (Disertasi Fakultas Humaniora dan Sosial, Universitas Abu Bakr Belqaed, 2013), hlm. 123.

³¹Darwazah, *al-Tafsir al-Ḥadīs*, vol. 1, hlm. 9.

Qur'an. *Kedua*, pengetahuan tentang *i'rāb* dan *uslūb*. *Ketiga*, pengetahuan manusia sepanjang sejarahnya. *Keempat*, pengetahuan tentang latar belakang mengapa manusia seluruhnya diberikan petunjuk berupa al-Qur'an. *Kelima*, mengetahui sejarah hidup Nabi dan para sahabatnya, beserta pengetahuan, perbuatan dan tindakan mereka dalam urusan dunia dan akhirat.³²

Dari sisi kedalaman pembahasan ayat, Darwazah menggunakan metode analitis (*tahlilī*), yakni sebuah metode yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasirnya. Darwazah dalam menafsirkan al-Qur'an banyak mengungkap pengertian kosa kata ayat, hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sebab turunnya ayat, makna global ayat, hukum yang dapat disimpulkan yang sering menyebutkan aneka pendapat mufasir lain.³³ Selain itu, ia juga menggunakan metode riwayat (*bī al-ma'thūr*) dan metode pemikiran (*bī al-ra'yi*). Penggunaan kedua metode ini terlihat seimbang dalam penafsiran Darwazah. Penggabungan antara metode riwayat (*bī al-ma'thūr*) dan metode pemikiran (*bī al-ra'yi*) dinamakan dengan istilah *al-aṣari al-naẓarī* sebagaimana yang digagas oleh Shalah Abdul Fattah al-Khālīdī.³⁴

Selain hal di atas, ditemukan pula sembilan karakteristik dalam penafsiran Darwazah. *Pertama*, sikapnya yang sangat kritis terhadap riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl*. *Kedua*, menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil makna yang umum. *Ketiga*, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema-tema tertentu. *Keempat*, banyak mengkritisi pendapat mufasir-mufasir lain. *Kelima*, penafsirannya yang terhindar dari fanatisme madzhab. *Keenam*, menafsirkan al-Qur'an dengan menolak konsep penghapusan (*al-nāsikh wa al-mansyūkh*). *Ketujuh*, menafsirkan al-Qur'an dengan tidak menggunakan pendekatan tafsir sains. *Kedelapan*, menafsirkan al-Qur'an dengan rasionalitas yang terbatas. *Kesembilan*, mengkritik penafsiran-penafsiran orientalis.³⁵

³²Faris Pari, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis (teori dan aplikasi)*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 105-108.

³³Sayyid Qutb, *fi Dzīlāl al-Qur'ān*, vol. 3 (Kairo: Dār al-Syuruq, 1972), hlm.1429.

³⁴Shalah Abdul Fattah al-Khālīdī, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2002), hlm. 301-302.

³⁵Muhamad Syuhada, "Analisis Tentang Metode dan Corak Penafsiran M. Izzat Darwazah dalam Kitab *al-Tafsīr al-Hadīs*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), hlm. 104-112.

D. *Siyāq* Dalam Penafsiran Izzat Darwazah

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis *siyāq* (konteks) dalam kitab *al-Tafsīr al-Ḥadīs*, dapat dipetakan sebagai berikut:

1. *Siyāq* (Konteks) Sebagai Pentarjih Makna

a. Mentarjih Makna Berdasarkan Konteks Bahasa

Mentarjih makna berdasarkan konteks bahasa dengan memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya.

1. Surah al-Raḥmān ayat 3-4.³⁶

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)³⁷

Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara.

Mengenaikata *al-insān* dan *'allamahu al-bayān*, Izzat Darwazah menyebutkan tiga pendapat, yaitu:

- a) Kata *Al-insān* berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbās adalah Nabi Ādam, sedangkan maksud jumlah kalimat *'allamahu al-bayān* adalah menjelaskan tentang pengajaran semua nama kepada Nabi Ādam untuk mengunggulkannya dari kelompok malaikat, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 31-32.
- b) Menurut riwayat Ibnu Kīsān, yang dikehendaki dengan *al-insān* adalah Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* dan maksud dari jumlah *'allamahu al-bayān* adalah al-Qur`an.

Maksud kata *Al-insān* adalah jenis manusia, sedang *'allamahu al-bayān* adalah mengajari mereka berbicara, membaca, menulis, dan memahami. Pemahaman ini berdasarkan riwayat al-Ṭabari.

Pendapat yang kedua adalah pendapat yang lebih banyak dipilih oleh kebanyakan mufasir dan juga Izzat Darwazah. Ia mengatakan bahwa pendapat kedua ini lebih sesuai dengan konteks ayat yang ditafsirkan, yakni karena ayat sebelumnya telah berbicara tentang al-Qur`an.

2. Surah al-Isrā' ayat 85.³⁸

³⁶Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīs*, vol. 6, hlm. 90.

³⁷al-Qur`an, 55:3-4.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا³⁹

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Terdapat beberapa pendapat mengenai hakikat dari makna ruh yang dipersoalkan dalam ayat di atas. Dalam menjelaskan hakikat makna ruh, Darwazah menyebutkan pendapat para mufasir:

- a) al-Ṭabari menyatakan bahwa hakikat makna ruh dapat diartikan dua hal, yaitu malaikat Jibril dan mahluk yang lebih tinggi dari malaikat. Pendapat ini bertendensi pada riwayat dari Ibnu Mas'ud. Sedangkan dalam riwayat Ali Ibn Abi Ṭālib ruh dapat diartikan malaikat yang memiliki tujuh puluh ribu wajah, masing-masing wajah memiliki tujuh puluh ribu lisan dan tujuh puluh ribu bahasa, dengan lisan tersebut malaikat bertasbih kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā*.
- b) al-Baghawī menyatakan bahwa ruh adalah ciptaan Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang agung, yang mana Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* tidak menciptakan sesuatu yang lebih besar dan agung kecuali 'arsh. Pendapat ini bertendensi pada riwayat Mujāhid dan Sa'īd Ibn Jabir.
- c) Mufasir yang lain mengartikan ruh dengan arti al-Qur'an.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, Darwazah lebih memilih pendapat yang terakhir, yakni hakikat makna ruh dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an atau wahyu yang dibawa malaikat Jibril, karena menurutnya pendapat ini yang dianggap paling benar, karena juga dikuatkan dengan firman Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* surah al-Shūrā ayat 52, yaitu:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ⁴⁰

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

³⁸ Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, vol. 6, hlm. 423.

³⁹ al-Qur'an, 17:85.

⁴⁰ al-Qur'an, 42:52.

Lebih jauh Darwazah menyatakan bahwa ruh diartikan al-Qur`an karena terdapat keterkaitan dan keserasian yang sangat kuat antara ayat sebelumnya yang sebenarnya ayat-ayat tersebut membicarakan al-Qur`an. Keserasian dan kesesuaian ayat terlihat jelas saat ayat ke 82 berbicara tentang al-Qur`an atau wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril dijadikan sebagai penawar dan rahmat, ayat 83 dan 84 masih berbicara tentang hal yang sama dilanjut pada ayat ke 85.⁴¹

b. Mentarjih Makna Berdasarkan Konteks Situasi

Makna yang dihasilkan dari konteks situasi dapat dilakukan dengan melihat waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan.

1. Surah al-Baqarah ayat 193.⁴²

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى
الظَّالِمِينَ^{٤٣}

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.

Pada ayat di atas Izzat Darwazah menyebutkan dua arti kata *al-fitnah*, yaitu:

- Arti kata *al-fitnah* adalah *al-syirku billāh* (menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*). Sebagaimana pendapat mufasir-mufasir klasik.
- Al-fitnah* berarti dipaksa dan ditindasnya orang-orang muslim yang lemah oleh pembesar-pembesar Quraish supaya mereka keluar (murtad) dari Islam.

Berdasarkan konteks situasi saat ayat diturunkan, Darwazah tidak setuju jika kata *al-fitnah* ditafsirkan dengan kata *al-syirku billāh* (menyekutukan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*). Ia lebih memilih pendapat yang menyatakan bahwa kata *Al-fitnah* bermakna dipaksa dan ditindasnya orang-orang muslim Makkah yang lemah oleh pembesar-pembesar Quraish supaya terjadi kemurtadan. Karena menurutnya, konteks situasi ayat tergambar jelas bahwa orang-orang musyrik saat itu telah memerangi orang-orang muslim yang lemah. Saat itu mereka memaksa orang-orang muslim untuk keluar dari agama Islam, merusak perjalanan dakwah Islam, memaksa orang-orang muslim supaya keluar dari negara Islam. Karena itulah

⁴¹Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, vol.3, hlm. 426.

⁴²*Ibid.*, vol. 2, hlm.32.

⁴³Al-Qur'an, al-Baqarah (2) : 193.

orang-orang muslim diperintahkan untuk memerangi mereka sampai tidak ditemukan lagi fitnah (penindasan dan pemaksaan orang-orang musyrik terhadap orang-orang muslim yang lemah).⁴⁴ Pendapat demikian juga dikuatkan dalam surah al-Burūj ayat 10:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى
الظَّالِمِينَ^{٤٥}

Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.

Menurut Izzat Darwazah, ancaman yang ada dalam ayat tersebut diarahkan untuk golongan orang-orang yang telah mendatangkan cobaan dan fitnah kepada semua orang mukmin waktu turunnya ayat ini. Dan hal ini merupakan kejadian nyata di Makah saat sebagian dari pembesar-pembesar kafir Quraisy menyiksa, menindas, dan memaksa orang-orang mukmin yang lemah supaya keluar dari Islam.⁴⁶

2. Surah al-Tāriq ayat 4:⁴⁷

إِن كُنتُمْ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ^{٤٨}

Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya.

Pada ayat di atas, Darwazah menyebutkan beberapa makna dari kata *ḥāfiẓ* sebagaimana berikut:

- Ḥāfiẓ* adalah Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* yang menjadi *al-raqīb* (yang mengawasi) setiap manusia untuk menghitung amal-amalnya.
- Ḥāfiẓ* adalah malaikat yang ditugaskan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* untuk mencatat dan menghitung semua amal-amal manusia.
- Ḥāfiẓ* adalah malaikat penjaga yang menjaga manusia dari segala bahaya dan bencana.

Dalam ayat tersebut, disebutkan dua pendapat, yaitu:

⁴⁴Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, vol. 2, hlm. 32.

⁴⁵al-Qur'an, 85:10.

⁴⁶Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, vol. 2, hlm. 33.

⁴⁷*Ibid.*, vol. 2, hlm. 268-269.

⁴⁸al-Qur'an, 86:4.

- a) Yang dimaksud dengan kata *ḥāfiẓ* adalah malaikat yang menjadi *al-raqīb* (yang mengawasi) setiap manusia untuk menghitung amal-amalnya. Hal ini bertendensi pada surah al-Aḥzāb ayat 52, yaitu لَا يَحِلُّ لَكَ النَّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَاقِبًا
- b) Yang dimaksud dengan kata *ḥāfiẓ* adalah malaikat yang ditugaskan oleh Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* untuk mencatat dan menghitung semua amal-amal manusia.

Dari dua pendapat di atas, darwazah lebih memilih pendapat yang kedua karena menurutnya, pendapat yang kedua dianggap lebih sesuai dengan konteksnya, yakni konteks situasinya yang berbicara tentang amal-amal manusia semuanya dihitung atau dicatat oleh malaikat untuk dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Jadi, yang menjadi *ḥāfiẓ* bagi setiap manusia adalah malaikat.

c. Mentarjih Makna Berdasarkan Konteks Budaya

Makna yang ditarjih berdasarkan situasi dalam konteks budaya dapat dengan memperhatikan budaya yang ada saat ayat-ayat tersebut diturunkan.

1. Kata *al-ṣalāt* dalam surah al-'Alaq ayat 9-10.⁴⁹

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ (9) عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ (10) °

Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika mengerjakan salat.

Kalimat *ṣallā* pada ke sepuluh di atas merupakan bentuk fiil mādli dari kata *al-ṣalāt*. Secara bahasa kata *al-ṣalāt* diartikan do'a dan berkah. Kata *al-ṣalāt* yang berarti do'a dapat dipahami dalam surah al-Taubah ayat 99:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ °

Di antara orang-orang Arab Badwi itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkanya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁴⁹*Ibid.*, vol. 1, hlm. 327.

⁵⁰al-Qur'an, 96: 9-10.

⁵¹al-Qur'an, 9: 99.

Sedangkan *al-ṣalāt* yang berarti berkah terdapat dalam surah al-Aḥzāb ayat 43 dan 56:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَحِيمًا^{٥٢}

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا^{٥٣}

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Kata *al-ṣalāt* dapat diartikan juga ritual atau upacara khusus yang dilakukan oleh seseorang untuk beribadah kepada tuhan. Arti ini secara mutlak tidak hanya diucapkan untuk orang-orang Islam saja, tetapi juga dapat diucapkan untuk orang-orang sebelum diutusnya Nabi Muhammad *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam*. Karena mustahil apabila dikatakan mereka tidak mengenal salat, sebab salat itu sendiri menjadi hal yang familiar, sebab pada musim-musim tertentu mereka berbondong-bondong mengerjakan haji, memiliki syiar agama tertentu, dan memiliki metode dalam mendekati diri pada tuhan mereka. Namun, dalam hal ini tidak bisa dikatakan bahwa salatnya orang Jahiliah sama dengan cara salat orang Yahudi dan Nasrani, sebab pemahaman dan praktik salat mereka berbeda-beda sesuai syari'at agamanya masing-masing. Orang-orang Jahiliah di Makkah juga mengerjakan salat sebagaimana disebut dalam al-Qur'an surah al-Anfāl ayat 35:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصَدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ
تَكْفُرُونَ^{٥٤}

Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.

Mengenai ayat di atas ulama tafsir menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy melakukan tawaf di sekeliling ka'bah dalam keadaan telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan.

⁵² al-Qur'an, 33: 43.

⁵³ al-Qur'an, 33: 56.

⁵⁴ al-Qur'an, 8: 35.

Salat menurut pandangan orang-orang jahiliah hanya sebatas do'a, mereka mengganti posisi bacaan tasbih dengan siulan dan tepuk.⁵⁵

Berada di dekat Ka'bah dengan bersiul dan bertepuk tangan adalah cara mereka beribadah kepada tuhan mereka (berhala). Menurut Darwazah, berdasarkan konteks budaya yang ada saat itu (bersiul dan bertepuk tangan, bahkan ada yang telanjang) kata *al-ṣalāt* sebenarnya sudah dikenal dikalangan orang-orang Arab Jahiliah, karena mereka sudah mempraktikannya. Kata *al-ṣalāt* diartikan do'a, berkah, dan ritual atau upacara khusus dalam beribadah karena memandang konteks situasi saat itu.

2. Kata fir'aun dalam surah al-Muzammil ayat 15⁵⁶

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا⁵⁷

Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun.

Kisah tentang Fir'aun bukanlah sesuatu yang asing ditelinga para pendengar al-Qur'an. Dalam buku yang dimiliki orang-orang Yahudi dan Nasrani, kisah tentang fir'aun sudah banyak disebutkan, baik secara global atau terperinci. Pastinya kisah Fir'aun juga telah didengar oleh orang-orang Arab selain *ahlu kitab*, yakni orang-orang Arab Jahiliah. Oleh karenanya, Darwazah menyatakan bahwa cerita tentang Fir'aun sebenarnya sudah menjadi sebuah budaya di kalangan orang Arab Jahiliah. Artinya dengan melihat konteks budaya saat itu kata Fir'aun sebenarnya sudah diketahui oleh orang-orang Arab Jahiliah. Tanpa dijelaskan kisah Fir'aun dihadapan mereka, mereka sudah dapat memahaminya.

3. Kata *al-Anṣāb* dan *al-Azlam* dalam surah al-Māidah ayat 90⁵⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁵⁹

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

⁵⁵ Ibnu Kathīr, *Al-Tafsir al-Qur'an al-Azim*, vol. 22 (ttp : Dār al-Ḥadīs, 2002), hlm. 306.

⁵⁶ Darwazah, *al-Tafsir al-Ḥadīs*, vol. 1, hlm. 421-422.

⁵⁷ al-Qur'an, 73:15.

⁵⁸ Darwazah, *al-Tafsir al-Ḥadīs*, vol. 9, hlm. 219.

⁵⁹ al-Qur'an, 5:90.

Khitāb ayat di atas ditujukan untuk semua orang-orang mukmin agar menjauhi *khamr*, *maisir*, *al-Anṣāb* dan *al-Azlam*. Karena dulu pada zaman Jahiliah hal itu menjadi suatu budaya yang sudah mendarah daging. Ayat ini diturunkan supaya menjadi pagar utama untuk seluruh orang mukmin agar tidak melakukannya.

Orang-orang Arab Jahiliah memiliki kebiasaan mengundi nasib ketika hendak bepergian, berperang atau lain sebagainya dengan tiga anak panah. Anak panah pertama tertulis “aku diperintah Tuhan”, kedua tertulis “aku dilarang Tuhan”, dan ketiga “kosong”. Jika yang keluar anak panah yang tertulis aku diperintah Tuhan, maka dia melaksanakan kehendaknya itu. Jika anak panah yang keluar aku dilarang Tuhan, maka mereka urungkan rencananya. Tetapi jika yang keluar anak panah yang kosong, maka mereka ulangi beberapa kali sehingga keluarlah anak panah yang memerintahkan atau melarang. Dalam kebanyakan tafsir, hal ini disebut dengan *al-azlam*.

Selain budaya di atas, orang-orang Arab Jahiliah juga memiliki kebiasaan berkorban untuk berhala, patung-patung sesembahan. Maksudnya adalah menyembahnya atau melakukan penyembelihan atas nama berhala tersebut.

Berdasarkan kebiasaan masyarakat Arab Jahiliah, Darwazah berpendapat bahwas saat ayat di atas disampaikan kepada mereka tanpa penjelasan apapun, mereka sudah dapat memahaminya. Hal ini berdasarkan konteks budaya yang sudah mendarah daging dikalangan masyarakat Arab. Dan kata *al-Anṣāb* dan *al-Azlam* diartikan sebagaimana di atas itu karena memandang konteks situasi saat itu.

2. *Siyāq* Menentukan Makiyah dan Madaniyah

Fungsi *siyāq* (konteks) sebagai penentu apakah suatu ayat atau surah tergolong makiyah atau madaniyah adalah berdasarkan keselarasan atau koheren (kepaduan) ayat. Surah al-Ma'un misalnya;

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ
الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ
يُرَاؤُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)⁶⁰

- (1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
- (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim,
- (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

⁶⁰al-Qur'an, 107: 1-7.

- (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
- (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
- (6) orang-orang yang berbuat riya,
- (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Dalam menjelaskan surah al-Māūn di atas, Darwazah menyebutkan bahwa ada sebuah riwayat yang menyatakan keseluruhan ayat dalam surat al-Mā'ūn adalah madaniyah dan ada riwayat lain yang menyatakan bahwa tiga ayat yang terakhir saja yang tergolong madaniyah dan empat ayat yang pertama tergolong makkiyah.⁶¹

Empat ayat yang pertama dikatakan makkiyah berdasarkan sebuah riwayat yang menyatakan bahwa empat ayat yang pertama turun ketika Abu Jahal menerima wasiat anak yatim yang meminta uang kepadanya, tetapi Abu Jahal tidak mau memberi bahkan sampai membentak. Empat ayat ini turun juga berkenaan dengan Abu Sufyan yang sedang menyembelih hewan qurban kemudian datanglah anak yatim dan meminta dagingnya tetapi justru dipukul memakai tongkat.

Sedangkan tiga ayat terakhir dikatakan madaniyah karena dilihat dari segi zaman atau masanya. Karena saat tiga ayat ini turun, keadaan orang-orang Muslim yang kenyataannya memang Muslim tetapi melupakan salat. Mereka adalah orang-orang munafik di Madinah. Tiga ayat ini dikuatkan dengan surat al-Nisa': 142:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالًا
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا^{٦٢}

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Apabila diperhaikan tiga ayat terakhir ini susunannya selaras dan koheren dengan empat ayat sebelumnya. Selain itu, huruf *fa'* yang ada pada ayat ke empat menunjukkan bahwa tiga ayat terakhir datang beriringan dengan empat ayat sebelumnya. Berdasarkan keterangan ini, disimpulkan bahwa ada kalanya tiga ayat terakhir diarahkan pada orang-orang yang memamerkan salat, amal dan agamanya, dan orang-orang yang tidak mau memberikan pertolongannya kepada orang-orang yang membutuhkan secara mutlak yang mana hal ini

⁶¹ *Ibid.*, vol. 2, hlm. 20.

⁶² al-Qur'an, 4: 142.

tergambarkan pada orang-orang munafik. Tujuan diturunkannya tiga ayat ini adalah untuk memberi peringatan kepada orang-orang mukmin terdahulu.

Dari penjelasan di atas, Izzat Darwazah lebih condong pada pendapat yang mengatakan bahwa tiga ayat terakhir yang memiliki ciri-ciri madaniyah dengan disandarkan pada empat ayat sebelumnya yang dikatakan makiyah, karena dilihat dari segi koheren dan teraturannya susunanserta bentuk suratnya tergolong surat pendek yang merupakan salah satu ciri dari makiyah. Selain itu juga didasarkan pada riwayat hadis sebagaimana yang telah disebutkan.

Contoh lain adalah surah al-Muzammil ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ مَعَكَ
وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ
عَلِمَ أَنَّ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَقَرِّضُوا
اللَّهُ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا
وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ⁶³

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam menentukan makiyah dan madaniyahnya surah al-Muzammil ayat 20 di atas, Darwazah berdasarkan isi kandungannya. Secara keseluruhan, surah al-Muzammil tergolong

⁶³al-Qur'an, 73:20.

makiyah, namun khusus untuk ayat terakhir, yakni ayat ke 20 Izzat Darwazah berpendapat tergolong ayat madaniyah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh sayyidah ‘Aisyah. Yang mana dalam hadis tersebut berisi dorongan untuk beribadah dan beramal salih. Selain itu, dalam kitab *al-Tafsir al-Hadis* juga telah disebutkan bahwa Jumhur ulama menyatakan ayat terakhir (20) surah al-Muzammil tergolong ayat madaniyah, karena di dalamnya disebutkan tentang jihad atau berperang di jalan Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*, perintah untuk beribadah dan beramal salih, dan perintah untuk berdakwah. Yang mana semua itu merupakan ciri-ciri ayat-ayat madaniyah dari segi kandungan isinya. Selain itu, ayat terakhir surah al-Muzammil ini tergolong ayat panjang yang merupakan ciri dari ayat-ayat madaniyah.⁶⁴

Izzat Darwazah dalam menentukan urutan surah madaniyah berbeda dengan urutan mushaf yang biasadijadikan pedoman. Bahkan urutan Madaniyahnya juga berbeda dengan urutan mushaf yang dijadikan pedoman olehnya sendiri⁶⁵ Urutan madaniyah menurut Izzat Darwazah adalah sebagai berikut:⁶⁶ 1). Al-Baqarah 2). Al-Anfāl 3). ‘Āli Imrān 4). Al-Aḥzāb 5). Al-Mumtaḥinah 6). Al-Nisā 7). Al-Ḥadīd 8). Muḥammad 9). Al-Ṭalāq 10). Al-Bayyinah 11). Al-Ḥashr 12). Al-Nūr 13). Al-Munāfiqūn 14). Al-Mujādilah 15). Al-Ḥujurāt 16). Al-Taḥrīm 17). Al-Taghābun 18). Al-Ṣaf 19). Al-Jumu’ah 20). Al-Faṭḥ 21). Al-Māidah 22). Al-Taubah 23). Al-Naṣr.

Alasan Darwazah meletakkan surah al-Mumtaḥinah pada urutan ke lima dalam surah madaniyah adalah karena di dalam surah al-Mumtaḥinah ini menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi setelah *ṣulhu al-Hudaibiyah*, dimana kejadian *ṣulhu al-Hudaibiyah* telah dijelaskan di dalam surah al-Faṭḥ yang urutannya diletakkan pada urutan ke 20 dan kejadian *ṣulhu al-Hudaibiyah* juga telah disebutkan dalam surah al-Māidah yang diletakkan setelah surah al-Faṭḥ, yaitu urutan ke 21. Pada saat menafsirkan, urutan penafsiran surah al-Mumtaḥinah diakhirkan oleh Izzat Darwazah diletakkan setelah surah al-Faṭḥ dan surah al-Māidah.⁶⁷

Darwazah meletakkan surah al-Jumu’ah pada urutan ke 19, karena di dalamnya membahas tentang penyimpangan orang Yahudi, dimana surah tersebut diturunkan sebelum

⁶⁴Darwazah, *al-Tafsir al-Hadis*, vol. 1, hlm. 426-427.

⁶⁵Cetakan al-Qur’an yang ditulis oleh kaligrafer Bagdar Ugly. Maksudnya, Susunan kronologis surah yang digunakan Darwazah didasarkan pada susunan surah cetakan al-Qur’an yang ditulis oleh kaligrafer Bagdar Ugly dengan beberapa perubahan kecil atas izin Kementerian Dalam Negeri Mesir dan dan Kaantor al-Azhar. *al-Tafsir al-Hadis*, (Baerut: Dar al-Garb al-Islāmi, 2000), 10-13.

⁶⁶*Ibid.*, vol. 5, hlm. 5.

⁶⁷*Ibid.*, vol. 6, hlm. 5.

pembangkangan orang Yahudi Madinah secara keseluruhan. Pada saat menafsirkan, urutan penafsiran surah al-Jumu'ah didahulukan dari pada surah al-Aḥzab yang di dalamnya menjelaskan tentang akhir dari kejadian pembangkangan orang Yahudi.⁶⁸ Kemudian ia meletakkan surah al-Ḥadīd pada urutan ke 7 karena di dalamnya menjelaskan kejadian setelah *fathu al-Makah* yang kejadiannya dua tahun setelah *ṣulhu al-Ḥudaibiyah*. Tetapi saat menafsirkan, urutan penafsiran surah al-Ḥadīd diakhirkan dari penafsiran surah al-Mumtaḥinah yang di dalamnya terdapat indikasi-indikasi kejadian *fathu al-Makah*.⁶⁹

Izzat Darwazah meletakkan surah al-Ḥashr pada urutan ke 11 karena surah ini diturunkan bertepatan dengan peperangan yang menyebabkan pengusiran Bani Naḍīr, dimana kejadian itu terjadi sebelum kejadian perang khandaq yang diisyaratkan dalam surah al-Aḥzāb. Pada saat menafsirkan, urutan penafsiran surah al-Ḥashr didahulukan dari pada surah al-Aḥzāb.⁷⁰

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *siyāq* (konteks), terutama konteks situasi berperan dalam menentukan sebagian surah Madaniyah. Darwazah menggunakan konteks situasi dalam menentukan urutan sebagian surah-surah madaniyah saja, tidak pada keseluruhan surah madaniyah dan tidak pula pada surah makiyahnya.⁷¹

E. Kesimpulan

Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Keberadaan *siyāq* (konteks), dapat mentarjih makna sebagaimana penjelasan dalam surah al-Baqarah ayat 193, surah al-Tāriq ayat 4, al-Raḥmān ayat 3-4, al-Isrā ayat 85, al-‘Alaq ayat 9-10, al-Muzammil ayat 15, al-Māidah ayat 90. Keberadaan *siyāq* (konteks) sebagai penentu makiyah dan madaniyah berdasarkan *asbāb al-nuzūl* ayat, sebagaimana penjelasan dalam surah al-Māūn ayat 1-7 dan surah al-Muzammil ayat 20. *Siyāq* (konteks) sebagai penentu pada sebagian peletakan urutan surah madaniyah. Sebagaimana penjelasan dalam surah al-Mumtaḥinah, al-Jumu'ah, al-Ḥadīd, dan al-Ḥashr.

⁶⁸*Ibid.*, vol. 6, hlm. 5.

⁶⁹*Ibid.*, vol. 6, hlm. 6.

⁷⁰*Ibid.*, Vol. 6, hlm. 6.

⁷¹*Ibid.*, Vol. 6, hlm. 126.

DAFTARPUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm. Kudus: Mubarakatan Ṭayyibah. tth.
- Adlawi, Ali. "Aṣaru Tartīb Nuzūl al-Qur'an fī al-Ibnāi al-'Aqāidi wa al-Sulūki al-Ḥadari li al-Ummat al-Islāmiyah". Disertasi, Universitas Abu Bakr Belqaed, 2013.
- 'Iyāzi, Muhammad Ali. *al-Mufasirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. ttp: al-Tsaqafah al-Irsyadi al-Islamy. tth.
- Ahmad, Syukraini. "Urgensi *Siyāq* dalam Penafsiran al-Qur'an". *Jurnal Syi'ar*, vol. 17 no. 1(2017).
- Azīm, Muhammad Abdul. *Manāhil al-'Irfān*. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī. 1995.
- Bahri, Samsul. "Peran al-*Siyāq* (Konteks) dalam Menentukan Makna". *Ittihad Jurnal*, vol. 14, no. 26(2016).
- Darwazah, Muhammad Izzat. *al-Qur'an al-Majīd fī Muqaddimah al-Tafsīr al-Ḥadīs*. Baerut: Dār al-Garb al-Islāmī.2000.
- _____. *al-Tafsīr al-Ḥadīs Tartīb al-Suwar Ḥasab al-Nuzūl*. Bairūt: Dār al-Gharbi al-Islāmī. 1421.
- _____. *Sīrah al-Rasūl Ṣuwar Muqtabasah min al-Qur'ān al-Karīm*. Baerut: Manshūrāt al-Maktabah al-'Aṣriyah. tth.
- Hassan, Tammam. *Maqālāt fī al-Lughah wa al-Adab*. Kairo: 'Alam al-Kutub. 2006.
- Iṣlah, Ali As'ad. "Ilm al-Tafsīr fī al-Tafsīr al-Ḥadīs". *Jurnal al-Quds 'Asmah al-Saqāfah al-'Arabiyyah*.2009.
- Jurjānī (al), Abu Bakar Abd al-Qahir Ibn Abd al-Rahman Ibn Muhammad. *Dala'il al-I'jaz*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi. 1995.
- Karmillah, Imroati. "Peranan Konteks Sosio-Historis dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah". *Jurnal Maghza*, vol. 2, no. 1(2017).
- Kathīr, Abū al-Fida' Ismā'il Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Baerūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1419.
- Khālidī (al), Shalah Abdul Fattah. *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasirīn*. Damaskus: Dār al-Qalam.2002.

- Pari, Faris, dkk. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur`an dan Hadis (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Pratama, Rizki Dimas. “Kecenderungan Politik dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah”. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Qutb, Sayyid. *Fī Dzilāl al-Qur`ān*. Kairo: Dār al-Syuruq. 1972.
- Salwādī, Ḥasan ‘Abd al-Rahman. *Min A’lāmi al-Fikr al-Falistīn*. al-Qudsi: Dār al-Qudsi. 1991.
- Shāṭibī (al), Ibrāhīm Ibn Mūsā. *al-Muwāfaqāt*. Cairo: Dār Ibnu ‘Affān. 1997.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Syuhada, Muhamad. “Analisis Tentang Metode dan Corak Penafsiran M. Izzat Darwazah dalam Kitab *al-Tafsir al-Ḥadis*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafīr Nuzūlī Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan. 2016.
- Zarkashi (al), Badruddin Muhammad Ibn Abdillah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`an*. Cairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah. 1957.